

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Gula ialah bahan pokok yang cukup tinggi dikonsumsi masyarakat Indonesia dan juga Indonesia menetapkan gula sebagai jenis dari bahan produksi tani yang utama pada pertemuan perhimpunan Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*), sama seperti beras, jagung dan kedelai. Indonesia terutama mempertimbangkan untuk meningkatkan kekuatan pangan dan tingkat hidup di pedesaan, oleh karena itu Indonesia berusaha untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan gula sendiri. Tebu (*Saccharum Officinarum L.*) merupakan bahan baku penting dalam produksi gula dan menjadi kebutuhan industri dan rumah tangga. Tebu memiliki batang tanaman yang kuat dan beruas, tingginya mencapai 2-6 m dan mengandung cairan kaya akan gula.

Pada tahun 2020 produksi gula diperkirakan cuma mendapatkan 2,0 sampai 2,1 juta ton, rendah 10 persen dari tahun sebelumnya. Dipadankan dengan hasil buat gula Indonesia pada tahun 2019 yang menjangkau kurang lebih 2,227 juta ton, ini disebabkan karena masa kering lama yang berlangsung di tahun 2019. Sedangkan tanaman tebu memerlukan banyak air yang memadai untuk berkembang, pada hasilnya panen dapat rusak karena saat periode tanam september hingga oktober 2019 kesulitan air. Ditambah lagi tidak tampak keseimbangan antara kebijakan pemerintah dengan arah pemberdayaan para petani tebu karena tidak memiliki nilai ekonomi bagi petani yang menyebabkan semangat menanam tebu menjadi runtuh.

Dalam setahun Indonesia memerlukan kenaikan dari 7 juta ton gula guna dikonsumsi juga kebutuhan pabrik olah. Sekarang ini, sisa cadangan yang tersedia mulai Januari sampai April 2019 sekedar mencapai 1.084 ton. Andai kata produksi gula waktu Maret sampai Mei sekedar kurang lebih 2 juta ton, kemudian defisit gula menjadi 29 ribu ton karena pemakaian diperkirakan mendapatkan 3,163 juta ton.

Berkembangnya industri gula berarti akan meningkatkan kesejahteraan jutaan rakyat Indonesia, khususnya petani dan pelaku agribisnis gula. Pengembangan industri gula tidak hanya ditunjukkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan produsen saja. Namun, hal ini juga terkait dengan pengembangan para petani tebu dan sistem agribisnis gula terintegrasi. Kurangnya pemahaman terhadap praktek akuntansi para petani tebu membuat para petani bisa dengan mudah di manfaatkan secara sepihak oleh pabrik-pabrik yang tidak bertanggung jawab. Harga tebu yang tidak stabil, harga beli tebu yang masih relatif murah dan kalkulasi tarif pokok produksi yang tidak seksama membuat para petani mengalami kerugian.

Usaha tebu bapak anang adalah salah satu usaha milik keluarga turun temurun dan selama ini usaha tebu pak anang belum melakukan perhitungan yang akurat dan masih menggunakan sistem perhitungan sederhana atau konvensional dengan perhitungan bahan baku dan tenaga kerja saja, hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga usaha tebu milik pak anang tidak tahu pasti kerugian atau keuntungan yang didapat. Dan untuk harga jual tebunya pak anang memakai sistem bagi hasil dengan pabrik yang menentukan harga tergantung pada kualitas tebunya.

Dalam rangka menggunakan sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas itu sendiri untuk perhitungannya, pak anang belum pernah mencoba atau

mempelajari kalkulasi tebu miliknya, sehingga penulis terdorong untuk menggunakan sistem biaya berbasis aktivitas untuk mengkaji dan mengkalkulasi produksi tebu milik pak anang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan alasan dasar masalah yang sudah diuraikan diatas, jadi perumusan masalah yang ada pada penelitian ini ialah :

Bagaimanakah perhitungan harga pokok produksi pada usaha tebu berdasarkan sistem *activity based costing* ?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berlandaskan rumusan pernyataan tersebut pengkajian ini bermaksud untuk:

Mengkaji dan menguraikan perhitungan harga pokok produksi tebu berlandaskan sistem *activity based costing*.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian yang bisa diperoleh seperti berikut :

1. Aspek Akademis, yaitu diharapkan dapat membantu mahasiswa sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan tarif pokok produksi menggunakan sistem biaya berbasis aktivitas.
2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan, yaitu diharapkan penelitian ini dapat ditemukan sesuatu yang baru ataupun penyempurnaan penelitian yang sudah ada.
3. Aspek Praktis, yaitu diinginkannya penelitian ini bisa memperbanyak ilmu juga membantu pak anang dalam memperhitungkan segala biaya yang telah dikeluarkan secara rinci agar tepat.